

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang universal pada kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia dapat membedakan antara hal yang benar serta hal yang salah. Pendidikan merupakan investasi kemanusiaan suatu negara karena dari sanalah kemajuan suatu bangsa yang akan datang dipertaruhkan (Delia, 2019:1). Pendidikan juga merupakan interaksi antara pendidik dengan siswa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Proses belajar tidak terlepas dari adanya interaksi antara guru dengan siswa untuk memperoleh suatu tujuan yang ingin dicapainya. Peran guru sangatlah penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pembelajaran yang dilaksanakannya (Ilawati, dkk. 2015)

Dalam proses pembelajaran tidak jarang guru menemukan kendala. Sehingga tujuan dari pendidikan nasional belum maksimal dicapai. Terutama pada mata pelajaran matematika. Menurut Yurniawati (2019:8) mengemukakan bahwa “matematika tidak hanya mengembangkan keterampilan komputasi (operasi hitung) tetapi juga *Soft Skill* seperti menemukan konsep, mengolah informasi, mengomunasikan ide dalam bentuk symbol, bagan, gambar, atau kalimat secara lisan dan tulisan”. Selain itu, Matematika ialah ratu ilmu, mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan, karena sebagai ilmu dasar yang melatih kemampuan berhitung dan berpikir kritis peserta didik (Nida Savira Maulidya, 2021). Seringkali siswa men’*judge*’ mata pelajaran matematika itu sulit. Imbasnya peserta didik tidak memiliki keinginan untuk mencoba memahami materi matematika yang diajarkan. Belum lagi ketidak yakinan siswa dan kepercayaan diri (*Self Confidence*) peserta didik akan kemampuan yang dimilikinya yang menambah peserta didik sulit mengembangkan potensinya pada mata pelajaran matematika.

Self Confidence (percaya diri) adalah rasa yakin akan kemampuan yang dimilikinya, Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, selalu optimis, bersikap tenang, pantang menyerah, dan selalu bersikap positif dalam menghadapi masalah. *Self confidence* (percaya diri) dapat diartikan sebagai sikap yakin akan

kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya (Fitriani, 2017). Peserta didik sangat penting memiliki nilai karakter percaya diri karena tanpa percaya diri mereka akan sulit untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Hal ini karena dalam setiap tahapan proses pembelajaran, seringkali mereka harus beraktivitas yang membutuhkan percaya diri, seperti berbicara mengeluarkan pendapat, menjawab pertanyaan guru, tampil presentasi kedepan, mengerjakan soal atau tugas secara mandiri.

Pengamatan yang dilakukan di SMPN 1 SUKOSEWU Bojonegoro pada tanggal 13 Oktober 2021 dengan Ibu Kh. Sri Retno Prasilirum S.S. S.Pd sebagai guru matematika. Diperoleh realita bahwa kemampuan *Self Confidence* terhadap hasil belajar matematis siswa kelas VII, diketahui bahwa rata-rata nilai dari seluruh peserta didik hanya berada pada kategori cukup sampai rendah. Selain itu, masih banyak peserta didik yang mungkin saja cenderung untuk menutup diri. Menutup diri adalah salah satu ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang sangat rendah, dimana mereka lebih cenderung untuk diam, kurang aktif, sulit berbicara di depan umum, ragu-ragu dalam mengeluarkan pendapat, dan masih banyak pula peserta didik yang menyontek ketika ujian maupun di saat mengerjakan tugas.

Rasa *Self Confidence* (percaya diri) yang rendah, maka seseorang akan kesulitan untuk mengambil keputusan jika dihadapkan pada suatu permasalahan dan akan selalu bergantung kepada orang lain. *Self Confidence* (Percaya diri) terlihat pada saat peserta didik presentasi di depan kelas dimana siswa masih kurang percaya diri ketika menyampaikan presentasi dan berinteraksi dengan peserta presentasi. Peserta didik juga cenderung malu ketika akan mengajukan pertanyaan kepada Guru jika siswa merasa kurang jelas terhadap penjelasan guru. Banyak peserta didik juga masih merasa dirinya tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Dapat dikatakan bahwa peserta didik masih tidak percaya diri akan penampilan dan kemampuannya, dan tidak itu saja maraknya budaya mencontek di kalangan peserta didik yang sulit dihilangkan sebagai bentuk dari rendahnya kepercayaan diri dari peserta didik.

Jurdak, M. (2009:111) menyatakan bahwa “pembentuk utama kepercayaan diri (*self confidence*) siswa dalam pembelajaran matematika adalah interaksi siswa baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Adanya rasa *self confidence*

peserta didik akan lebih terbuka dan lebih aktif dalam proses pembelajaran, tidak gampang terpengaruh dengan orang lain, dan berani mengemukakan pendapat sendiri yang berbeda dengan orang lain. Dengan percaya diri (*self confidence*) ketika mempunyai keinginan terhadap sesuatu hal akan diperjuangkan. Meskipun, dalam dirinya terdapat kelemahan dan kekurangan, individu akan tetap optimis dan melangkah menuju progress yang diinginkan.

Aspek-aspek menurut Lauster (dalam Styowati & Widana, 2016) kepercayaan diri seringkali dikaitkan dengan kegigihan seseorang memeperjuangkan keinginannya dalam meraih sesuatu, salah satu contoh prestasi disekolah. Demikian juga saat siswa belajar matematika disekolah. Dengan rasa percaya diri yang mereka miliki seharusnya menjadi pemicu atas pencapaian hasil belajar matematika yang maksimal sesuai harapan.

Kurangnya rasa percaya diri (*Self Confidence*) yang dimiliki oleh peserta didik tentu dapat mempengaruhi tingkat Hasil belajar peserta didik disekolah khususnya mata pelajaran matematika dan dapat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu juga dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan belajar sehingga peserta didik juga tidak memiliki minat dan motivasi untuk belajar matematika yang mengakibatkan hasil belajar matematika peserta didik di sekolah cukup rendah (Deajeng Putri Salamah, 2020). Berdasarkan hal tersebut, terlihat bahwa *self-confidence* (percaya diri) penting untuk dimiliki peserta didik agar mereka dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, mendorong semangat serta kecerdasan peserta didik sehingga pencapaian hasil belajar peserta didik lebih maksimal.

Pelaksanaan pembelajaran Matematika dikatakan berhasil dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik. Menurut Rusmono (2017) menyatakan, "Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik". Dari pendapat tersebut, bisa diketahui bahwa dengan belajar maka akan terjadi perubahan kemampuan dan perilaku. Dengan adanya perubahan kemampuan peserta didik belum belajar dengan sesudah belajar merupakan hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik. Hasil belajar peserta didik menjadi salah satu tolok ukur suatu keberhasilan didalam dunia pendidikan saat pembelajaran

(Saihu, 2020), meliputi perubahan tingkah laku yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Yukentin, 2018).

Ranah kognitif, afektif, dan psikomotor merupakan satuan kesatuan yang tidak terpisah, karena perkembangan siswa terjadi secara menyeluruh (holistik). Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Nana sudjana (2016: 23) menyatakan diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitif lah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.

Wahyuni, R (2016) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa rendahnya kepercayaan diri peserta didik juga disebabkan oleh peserta didik yang kurang meminati pelajaran matematika yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar (hasil belajar) peserta didik juga tidak memiliki kepercayaan diri dalam proses pembelajaran matematika. Faktor yang paling utama banyak dijumpai ialah guru yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang membuat peserta didik menjadi pasif dan jarang terlibat dalam proses pembelajaran, seperti pendekatan konvensional. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini, penulis menawarkan solusi untuk mengubah pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME).

Realistic Mathematic Education (RME) adalah model pembelajaran yang lebih berorientasi kepada masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (nyata). Model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) memunculkan optimalisasi pembelajaran dengan adanya inovasi pembelajaran yang bersifat nyata Menurut (E. Hidayat I. V., 2020)). Jadi, pembelajaran matematika realistik ini berangkat dari kehidupan anak, masalah kontekstual (nyata), dan terjangkau oleh imajinasinya, serta dapat dibayangkan sehingga mudah baginya untuk mencari kemungkinan penyelesaiannya dengan menggunakan kemampuan matematis yang telah dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan Permasalahan diatas, Peneliti ingin meneliti tentang **“Efektivitas *Self Confidence* Dalam Penerapan Model Pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Matematis Siswa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Bagaimana keefektifan model pembelajaran *Reaslistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar ditinjau dari *self Confidence* pada peserta didik SMP Negeri 1 Sukosewu?
- b. Bagaimana tingkat kemampuan *Self Confidence* peserta didik terhadap hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Realistic Mathematic Education* (RME) Pada peserta didik SMP Negeri 1 Sukosewu?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Dapat mengetahui keefektifan model pembelajaran *Reaslistic Mathematic Education* (RME) pada mata pelajaran matematika terhadap hasil belajar ditinjau dari *self Confidence* pada peserta didik SMP Negeri 1 Sukosewu.
- b. Dapat mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran *Mathematic Realistic Education* (RME) pada peserta didik SMP Negeri 1 Sukosewu.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada:

1.4.1 Peserta Didik

- a. Meningkatkan Rasa Percaya diri (*Self Confidence*) atas hasil belajar.
- b. Menanamkan nilai kebersamaan dalam belajar.
- c. Pembelajaran aktif, menyenangkan, dan tidak membosankan.

1.4.2 Guru Bidang Studi

- a. Menambah wawasan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran *Mathematic Realistic Education* (RME).
- b. Menciptakan suasana yang harmonis dan menyenangkan antara guru dan peserta didik.

- c. Menambah wawasan guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang menyenangkan.

1.4.3 Penulis

- a. Sebagai syarat menyelesaikan studi S1
- b. Sebagai bentuk pengabdian mahasiswa tingkat akhir
- c. Sebagai motivasi untuk dapat menyelesaikan tugas
- d. Memberi referensi kepada adik tingkat yang akan sampai pada tahap penyusunan skripsi ditahun yang akan datang
- e. Sebagai dokumentasi atas apa yang telah diteliti dan sebagai sarana pengucapan terimakasih kepada semua pihak yang memiliki peran tersendiri dalam menyelesaikan perkuliahan.

1.5 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti memberikan batasan-batasan supaya hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah penelitian menggunakan materi Aritmatika Sosial kelas VII B di SMP Negeri 1 Sukosewu.

UNUGIRI